

Azwani Aulia¹

azwaniaulia@unibi.ac.id

¹Universitas Informatika dan
Bisnis Indonesia

Kata Kunci: *Materialitas;
Global Reporting Initiatives;
Industri Minyak, Gas dan
Batubara*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKATAN MATERIALITAS DALAM PELAPORAN KEBERLANJUTAN (Multicase Study pada Perusahaan Sektor Minyak, Gas, dan Batubara Indonesia)

ABSTRAK

Selama dua dekade terakhir, perusahaan-perusahaan mengalami perubahan pandangan terhadap perusahaan, yaitu keberlanjutan usaha dengan berfokus pada 3 hal yaitu profit, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*). Keberlanjutan merupakan pengambilan manfaat dari alam yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu tanpa mengurangi kemampuan alam dimasa yang akan datang. *Global Reporting Initiatives* (GRI) merupakan pedoman laporan keberlanjutan yang digunakan mayoritas perusahaan atau organisasi di dunia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada penanggungjawab pembuatan laporan keberlanjutan dan telaah dokumentasi dari laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keberlanjutan PT. Pertamina (Persero), PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi atas laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkatan materialitas dalam pelaporan keberlanjutan dalam sebuah perusahaan adalah; pelayanan perusahaan atas tanggung jawab produk/jasa, jenis dan ukuran perusahaan, hubungan stakeholders, dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan hukum. Perusahaan disarankan untuk menyesuaikan indikator-indikator yang diungkapkan perusahaan dengan panduan indikator GRI. Perusahaan juga disarankan untuk mengungkapkan sesuai dengan pilihan *core* atau *comprehensive*. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era global ini, dunia usaha tidak lagi hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line (SBL) atau nilai perusahaan (corporate value) dilihat dari segi kondisi ekonominya (financial) saja.

Seperti yang dikemukakan John Elkington (1997), CSR perusahaan mengacu pada konsep Triple Bottom Line, yaitu keseimbangan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar wilayah operasi (planet), memberi manfaat kepada masyarakat (people), dan perusahaan mendapatkan nilai untuk menjaga kelangsungan operasinya (profit). Dalam menerapkan CSR, perusahaan selalu mengendalikan biaya, mencari terobosan-terobosan dengan biaya relatif ringan namun hasilnya bisa langsung menyasar pada kebutuhan masyarakat dan tentu ada kaitannya dengan kegiatan usahanya.

Masalah penting terkait isu lingkungan menjadi fokus para pemangku bisnis. Ketersediaan air, perubahan iklim, polusi dan limbah generasi dan pembuangan adalah salah satu tantangan utama dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai pengguna utama bahan baku dan energi, dan sumber utama polutan dan limbah, industri adalah pemain penting. Pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an, dibentuklah suatu institusi untuk menangani masalah lingkungan, agar masalah ini dapat dikembangkan, diadakan kerjasama internasional dan public untuk meningkatkan kesadaran industri (NCSR, 2013).

Di Indonesia publikasi *sustainability report* sudah menjadi tren di kalangan perusahaan, hal ini diinisiasi oleh adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diterbitkan oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Praktik pengungkapan keberlanjutan perusahaan telah meningkat secara dramatis. Dengan menerbitkan laporan keberlanjutan, perusahaan mengungkapkan kinerja mereka pada kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi kepada regulator, lembaga pemeringkat, pemegang saham, investor, konsumen, LSM, dan pemangku kepentingan lainnya. Pelaporan keberlanjutan dijadikan alat dan peluang bagi perusahaan untuk menunjukkan nilai, tindakan, dan strategi mereka terhadap berbagai tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dipercepat oleh kehadiran atau dampak perusahaan dari operasi perusahaan.

Pada tahun 2014 silam, anak perusahaan Sampoerna Agro Tbk, National Sago Prima, ikut menyumbang kebakaran lahan pada 2014 seluas 3 ribu hektare. Keadaan tersebut menyebabkan perusahaan harus bertanggung jawab sehingga akan menghasilkan biaya pertanggung jawaban atau Corporate Social Responsibility yang lebih besar dari pada yang biasa di anggarkan sebelum bencana tersebut terjadi. Pada akhirnya, Mahkamah Agung mengabulkan tuntutan kompensasi Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (LHK) sebesar Rp1,07 triliun pada awal Januari 2019. (JawaPos.com)

Berangkat dari sejarah-sejarah seperti inilah industri di Indonesia sudah harus aware bagaimana cara mengelola bisnis yang mempertimbangkan tidak hanya semata mencari profit namun juga memikirkan pertimbangan etika, sosial, dan lingkungan, (Global Reporting Initiative, 2013). Ketiga pilar yang menjadi pertimbangan tersebut menjadi acuan tata laku bisnis yang baik di era sekarang. Semakin meningkatnya persaingan dan terbatasnya lahan usaha, maka perusahaan harus memikirkan bagaimana mencari keuntungan sekaligus menjaga keberlanjutan usahanya.

Banyak cara yang dilakukan perusahaan dalam proses penyusunan laporan keberlanjutan. Salah satunya dengan mengikuti pedoman baku yang dikeluarkan oleh Global Sustainability Standards Board (GSSB) yang biasa kita kenal dengan Global Reporting Initiative (GRI), ini merupakan standar nasional dan internasional yang relevan dengan penulisan *sustainability reporting* yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan (Nasir, 2014).

Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* berupaya untuk memberikan referensi internasional bagi semua pihak yang terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi. Pedoman ini berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut. Pedoman ini dikembangkan melalui proses yang melibatkan pemangku kepentingan global dari perwakilan dari bisnis, tenaga kerja, masyarakat sipil, dan pasar keuangan, serta auditor dan pakar di berbagai bidang, dan melalui dialog erat bersama regulator dan lembaga pemerintah di beberapa negara. (GRI, 2014)

GRI memberikan panduan lengkap bagi perusahaan tentang bagaimana mendefinisikan isi dari laporan keberlanjutan, menekankan konsep analisis

materialitas. Tujuan analisis materialitas adalah untuk menentukan informasi keberlanjutan seperti apa yang paling signifikan kepada pemangku kepentingan dan bagi perusahaan (GRI, 2013b). Pelaporan pada aspek material membuat isi laporan menjadi lebih transparan, relevan, lebih dapat diandalkan, memungkinkan perusahaan untuk menginformasikan pasar dan masyarakat dengan lebih baik mengenai komitmen keberlanjutan mereka (Calabrese, 2017).

Merujuk pada penelitian terdahulu yang membahas tema keberlanjutan dengan fokus membahas salah satu aspek, karena dianggap aspek tersebut merupakan hal penting dan patut dipertimbangkan dalam pembuatan *sustainability report*. Seperti penelitian Judiharjo (2020), yang berjudul “Analisis Penilaian Kinerja Emisi Karbon berdasarkan GRI dan Carbon Disclosure Checklist Pada Perusahaan Mining and Metal & Oil and Gas” yang menyebutkan bahwa kinerja emisi karbon pada perusahaan di sektor industri mining and metals dan oil and gas, baik berdasarkan basis pengukuran GRI maupun carbon disclosures checklist, secara keseluruhan sama-sama memiliki hasil yang cukup baik. Tidak ada satu pun perusahaan yang tidak pernah mengungkapkan indikator GRI maupun carbon disclosures checklist dari total 11 (sebelas) perusahaan. Selain itu, perbandingan antara basis pengukuran GRI dan carbon disclosures checklist dalam mengukur kinerja emisi karbon menghasilkan kesimpulan bahwa kedua basis pengukuran tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain.

Begitu juga seperti yang tertulis dalam Rusdiono (2018) yang berjudul “Analisa Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dalam Rangka Menilai Kinerja Keberlanjutan Berdasarkan Panduan Gri G4 Umum Dan Gri Panduan Khusus Layanan Keuangan” mengungkapkan bahwa salah satu industri yang mengungkapkan laporan keberlanjutan adalah industri perbankan. Di Indonesia, hingga tahun 2015 terdapat 8 bank menerbitkan laporan keberlanjutan yaitu Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Permata, dan Bank Maybank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas jasa keuangan menerbitkan Roadmap Keuangan Keberlanjutan di Indonesia, hal ini merupakan bagian dari Master Plan Sektor Jasa Keuangan di Indonesia (MPSJKI), membahas mengenai pembangunan keberlanjutan di industri perbankan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bank yang melakukan pengungkapan terbaik dengan berdasarkan panduan GRI G4 Umum adalah Bank BTN dengan nilai 78,95 dan dapat diklasifikasikan Well Applied. Bank yang terbaik dalam pengungkapan berdasarkan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan adalah Bank BNI

dengan nilai 81,25 dan dapat diklasifikasikan Well Applied. Penilaian terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan kategori lingkungan, kategori ekonomi, dan kategori sosial. Terkait dengan GRI G4 Umum, bank dapat diklasifikasikan Well Applied adalah Bank BRI dan Bank BTN, sedangkan Bank yang dapat diklasifikasikan Partially Applied adalah Bank BNI; Bank Danamon; Bank Jatim; Bank Mandiri; dan Bank Maybank. Terkait dengan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan, bank yang dapat diklasifikasikan Well Applied adalah Bank BRI dan Bank BTN.

Bank yang dapat diklasifikasikan Partially Applied adalah Bank BNI, Bank Danamon, Bank Jatim, Bank Mandiri, Bank Maybank, dan Bank Permata.

Didukung oleh penelitian Ayub (2018) yang berjudul “Analisis Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Di Indonesia” yang mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan pada beberapa sample perusahaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penilaian dan analisis laporan keberlanjutan perusahaan dalam rentang tahun 2014 – 2016. Peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda untuk analisis data dengan bantuan SPSS 21. Sedangkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah dan kurang baik serta terdapat satu variabel independen yang berpengaruh positif secara signifikan, yaitu kepemilikan pemerintah. Sedangkan variabel anggota wanita dalam dewan direksi, jasa assurance, dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini.

Dilengkapi oleh penelitian Ramadhani (2019), yang berjudul “Analisis Pengungkapan Laporan Keberlanjutan PT. PGN tahun 2016-2017 berdasarkan GRI” yang menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengungkapan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan social yang tercermin dalam *sustainability reporting* berdasarkan Standar GRI. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif pada data sekunder yaitu Laporan Keberlanjutan PT. Perusahaan Gas Negara (PGN) Tbk tahun 2016 dan 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PGN telah mengimplementasi Standar GRI dalam penyusunan Laporan Keberlanjutan, meskipun tidak semua topik yang ada di dalam Standar GRI tersebut diungkapkan. Pelaporan standar universal PGN memenuhi 59% pada tahun 2016 dan 67% pada tahun 2017. Pelaporan standar topik spesifik

memenuhi 28% pada tahun 2016 dan 37% pada tahun 2017. Dalam laporan ditemukan ketidaktepatan pada beberapa pengungkapan yang dilaporkan. Perusahaan dirasa perlu untuk memperbaiki pelaporan pengungkapan di laporan keberlanjutan tahun berikutnya demi menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Indonesia memiliki banyak sektor industri, salah satunya adalah sector pertambangan, minyak, dan gas. Selain karena aktivitas kegiatan industri yang banyak menghasilkan emisi, sektor ini juga memiliki keterkaitan terhadap moda transportasi yang tidak efisien. Secara umum, bahan bakar kendaraan bermotor di Indonesia masih menggunakan sumber tidak terbarukan, di mana bahan bakar ini dihasilkan oleh sektor industri minyak dan gas. Selain itu, penggunaan pembangkit listrik tenaga batu bara juga memiliki keterkaitan terhadap sektor industri pertambangan. Saat ini, di Indonesia penggunaan batu bara sebagai tenaga pembangkit listrik masih banyak digunakan. Batu bara yang digunakan untuk pembangkit listrik merupakan sumber tidak terbarukan yang dihasilkan oleh sektor industri pertambangan. Kedua hal tersebut menjadi tantangan baru bagi sektor industri pertambangan, minyak, dan gas dalam mencari sumber alternatif terbarukan dalam rangka membatasi dan mengurangi emisi karbon.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait konsep “sustain” pada umumnya melakukan penelitian uji coba pengaplikasian konsep keberlanjutan usaha yang pas di setiap sektor industrinya, dan pada akhirnya, industri melihat performa yang dihasilkan dari penerapan konsep yang masih bersifat voluntary ini. Diharapkan dengan diterapkannya konsep ini, maka teori “sustain” yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. (Global Reporting Initiative, 2013)

Akan tetapi, sejauh ini belum ada penelitian di Indonesia yang meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor material apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dari penerapan *sustainability report* dalam perusahaan-perusahaan terdaftar di Indonesia hanya dalam ruang lingkup sektor oil, gas dan batu bara dengan berpedoman standar GRI G4.

Mendasari hal tersebut, maka penulis menghapkan karya ilmiah ini akan menunjukkan dengan gamblang faktor apa saja yang membedakan setiap industri dalam memilih aspek material dan immaterial yang di laporkan dalam *sustainability report*. Apakah industri sejenis, yang memiliki proses bisnis serupa, mencantumkan aspek materiality yang sama juga dalam pelaporan *sustainability report*. Hal ini difokuskan

pada *sustainability report* yang dilaporkan tahun terakhir oleh perusahaan tersebut, agar penelitian bersifat actual dan terfokus.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah menganalisis seberapa besar pengaruh tingkatan materialitas dalam pelaporan keberlanjutan dengan sample perusahaan yang berada di sektor minyak, gas, dan batubara Indonesia. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari serta menganalisa perbandingan faktor-faktor penetapan materialitas dalam laporan keberlanjutan antar perusahaan.

Hal ini berkaitan dengan masalah lingkungan yang terdampak secara materialitas sangat dibutuhkan. Atas dasar tersebut penulis berkeinginan untuk membahas masalah diatas dengan judul: "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkatan Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan. (Multicase Study Pada Perusahaan Sektor Minyak, Gas, Dan Batubara Indonesia)".

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Corporate Social Responsibility

Ranah tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility) memiliki dimensi yang sangat luas dan kompleks. Selain itu, tanggung jawab Corporate Social Responsibility juga mengandung interpretasi yang sangat berbeda, terutama dikaitkan dengan kepentingan Stakeholder. The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), lewat publikasinya "Making Good Business Sense" mendefinisikan Corporate Social Responsibility: "Continuing commitment by business to behave ethically and contributed to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large" Definisi tersebut menunjukkan tanggungjawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) merupakan satu bentuk tindakan yang diangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang diiringi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan beserta keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

2. Konsep Triple Bottom Line

John Elkington pada tahun 1997 dalam (Wibisono 2007) melalui bukunya "Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business". Elkington

mengembangkan konsep triple bottom line dalam istilah economic prosperity, environmental quality and social justice. Elkington memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar profit, perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet). Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi financial-nya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Wibisono 2007:33).

3. Sustainability Reporting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari kata (ke)berlanjutan adalah: “berlanjutan /ber·lan·jut·an/ v masih ada perkembangannya; belum selesai”.

Sustainability Report (SR) memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1998), *Sustainability Report* merupakan laporan yang memuat informasi keuangan dan informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan. Pelaporan ini akan menjadi perhatian penting para pemangku kepentingan dalam pelaporan non keuangan. Pelaporan ini memuat empat kategori utama, yaitu: business landscape, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja (Falk, 2007).

Sustainability Report juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk menentukan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini merupakan strategi terbaik untuk mencari tahu di mana perusahaan berdiri dibandingkan dengan pesaing lainnya. Menyajikan informasi tentang prestasi di bidang pembangunan berkelanjutan di masyarakat serta meningkatkan transparansi dan kepercayaan para pemangku kepentingan di perusahaan. Setiap perusahaan yang menyadari manfaat ini sudah memanfaatkan mekanisme ini untuk melaporkan kegiatan mereka di bidang CSR. Perusahaan melakukannya secara sukarela, karena dianggap berguna untuk memberikan wawasan dan kendali yang dapat diandalkan atas operasinya. (GRI, 2011).

Dalam dunia bisnis, “sustain” dianggap sebagai lingkungan eksternal dari sebuah organisasi yang harus diperhitungkan dan dipahami ketika akan melakukan proses pengambilan keputusan yang strategis dan juga tindakan yang ada didalam perusahaan

itu sendiri. Keberlanjutan itu sendiri harus memiliki kaitan yang erat dengan visi dan misi dalam perusahaan tersebut, karena visi misi merupakan patokan yang dibuat oleh perusahaan dan akan dilakukan untuk jangka panjang (Jackson, Carter, dan Figg, 2015).

Saat ini implementasi pelaporan berkelanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan listing dan juga standar laporan keuangan (PSAK). *Sustainability Reports* perusahaan membutuhkan pedoman pelaporan berkelanjutan yang diterima secara nasional. Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah Badan Nasional yaitu NCSR (National Center for *Sustainability reporting*).

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang didalamnya melaporkan aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan terjadi di perusahaan yang memengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat (Elvira Luthan, 2010).

4. Manfaat *Sustainability Reporting*

Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan memiliki beberapa keunggulan dari perusahaan lain seperti: (Schaltegger, Bennet, dan Burrit, 2006:302)

1. Pengungkapan kegiatan perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan dan sosial.
2. Meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.
3. Meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.
4. Memperlihatkan perusahaan memiliki keunggulan lebih karena menggunakan pendekatan keberlanjutan dalam kinerja perusahaannya.
5. Perbandingan dan benchmarking kepada kompetitor.
6. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan
7. Membangun dan mendukung karyawan untuk memotivasi dalam memberikan informasi internal dan kontrol proses yang baik.

2.5. Aspek Materialitas pada *Sustainability Report* berdasarkan GRI

Materialitas menurut sudut pandang akuntansi dan auditing merupakan konsep sangat penting. Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing. Menurut Yendrawati (2008), konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan.

Setelah pembahasan konsep materialitas menurut sudut pandang akuntansi serta auditing, maka dalam *sustainability report*, materialitas adalah prinsip yang menentukan topik relevan mana yang cukup penting yang artinya perlu untuk dilaporkan. Tidak semua topik material sama pentingnya, dan penekanan dalam laporan diharapkan untuk mencerminkan prioritas relatif mereka (GRI, 2013).



Gambar 2.1 Menentukan Aspek Material dan Boundary

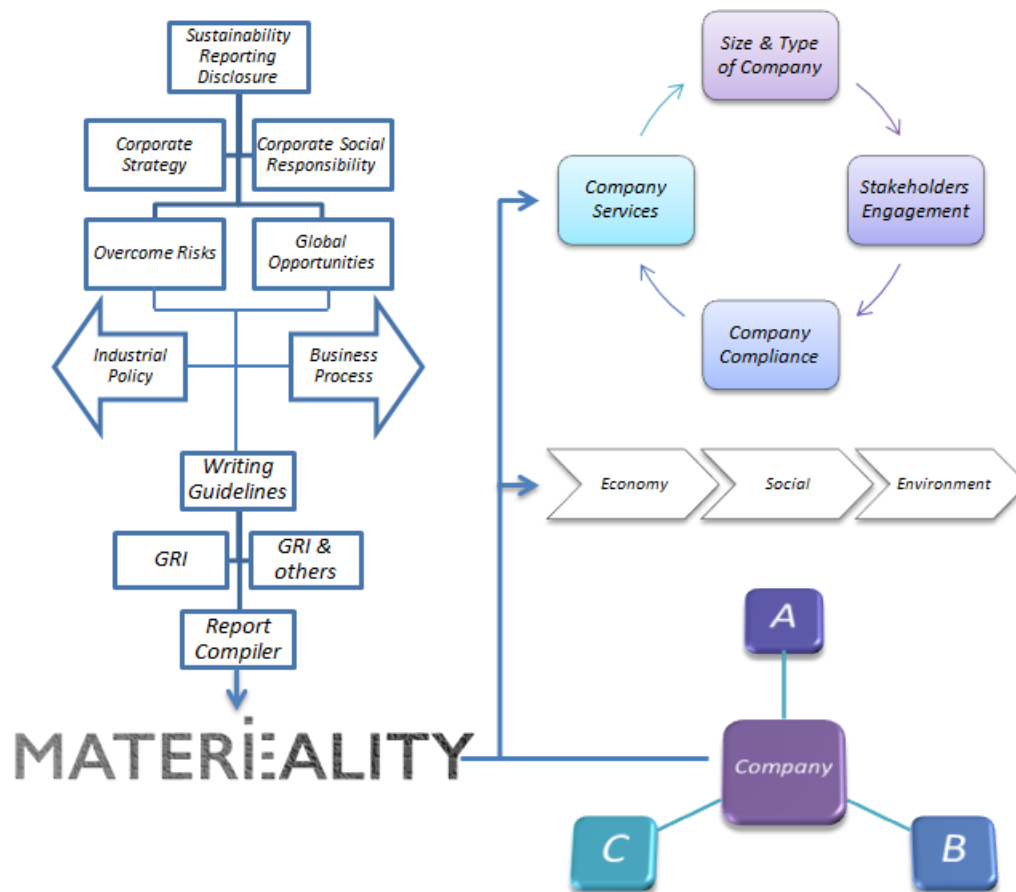
Sumber: GRI, 2013

Hal yang wajib diperhatikan sebelum menentukan topik material yang akan di angkat oleh perusahaan adalah memegang erat faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan materialitas. Tujuan penilaian aspek materialitas dalam *sustainability report* ini adalah untuk mengidentifikasi, memprioritaskan dan memilih isu-isu yang paling penting bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini menggunakan penulis menggunakan metode kualitatif, dengan model analisis mendalam terhadap perusahaan yang akan diteliti dan meng-cross check pelaporan keberlanjutan yang sudah di publish. Harapannya metode ini dapat memfasilitasi pelaporan keberlanjutan dengan menggunakan analisis materialitas terstruktur berdasarkan Pedoman Global Initiative Reporting.

Menurut Kieso (2011), metode ini sangat berguna untuk perusahaan dalam merencanakan tingkat kelengkapan untuk pelaporan mereka dan untuk benar menyeimbangkan pelaporan pada aspek 'material' dan indikator, sehingga mengatasi kendala waktu dan keuangan yang sering dihadapi perusahaan dalam pelaporan keberlanjutan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah analisis pelaporan keberlanjutan yang dimulai dari mempelajari strategi perusahaan dalam melaporkan

laporan ini, standar pelaporan keberlanjutan yang dianut, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan materialitas dalam perusahaan ditinjau dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial, jenis dan ukuran perusahaan, hingga efek yang dihasilkan dari pelaporan ini.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh penulis, 2021

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini berguna untuk memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya (Uma Sekaran, 2006). Penelitian deskriptif bisa dilakukan dengan pengumpulan data kuantitatif ataupun kualitatif.

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas keberlanjutan yang telah diterapkan dan

dilakukan oleh perusahaan baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan; dan *sustainability report* yang dikeluarkan oleh PT. Pertamina (Persero), PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, PT. Bukit Asam Tbk dengan masing-masing sektor Minyak, Gas, dan Batubara Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian akan membahas mengenai, metode pendekatan penelitian, fokus dan lokasi penelitian, variabel yang akan diteliti, teknik pengumpulan data dan teknik analisis, yang akan lebih jelas dibahas pada sub bab berikut. Metode yang akan digunakan adalah metode studi kasus sesuai dengan yang disampaikan oleh Robert K Yin (2011).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sampling dengan teknik pengumpulan data sekunder (laporan keberlanjutan), observasi, studi kepustakaan.

3. Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu :

1. Menentukan topik dan judul penelitian
2. Menentukan variabel penelitian
3. Menentukan objek penelitian
4. Mengumpulkan data penelitian
5. Mengolah data penelitian dan melakukan analisa
6. Membuat kesimpulan dan saran

4. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan ruang lingkup berupa data-data sekunder yang digunakan hanya sektor Minyak, Gas, dan Batubara Indonesia dan melakukan pembahasan terkait indikator kategori saja. Hal ini dilakukan untuk menjadikan fokus penelitian yang dilakukan semakin baik.

5. Objek Penelitian

Penulis melakukan penelitian terkait dengan laporan keberlanjutan tahun 2019 dari perusahaan sektor minyak PT. Pertamina (Persero), sektor gas PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, dan sektor batu bara PT. Bukit Asam Tbk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konsep Tingkatan Materialitas

Menurut pedoman GRI G4 (GRI, 2013a; 2013b), analisis materialitas harus dipahami sebagai proses partisipatif, yang melibatkan dialog interaktif dengan para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal organisasi. Masalah material harus ditentukan dan diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan dan analisis internal mengenai dampak pada strategi, proses dan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, pendekatan sistematis diperlukan agar dapat secara efektif menangani analisis materialitas yang berhubungan dengan subjektivitas penilaian, memastikan kelengkapan dalam mencakup semua aspek material dan terlibat dengan pemangku kepentingan.

Hal yang perlu dilakukan sebelum menentukan topik material yang akan di bahas oleh perusahaan adalah memegang erat faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan materialitas (Calabrese et al., 2017; Zhou, 2011). Tujuan penilaian materialitas dalam *sustainability reporting* ini adalah untuk mengidentifikasi, memilih dan memprioritaskan isu-isu yang paling penting bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan mereka. Dan langkah selanjutnya adalah dengan menyesuaikan data yang didapat dengan SASB Materiality Maps. Harapannya dengan menambahkan form checklist ini dapat membantu memfasilitasi pelaporan keberlanjutan dengan menggunakan analisis materialitas terstruktur berdasarkan Pedoman Global Reporting Initiative.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketiga perusahaan memiliki proses yang berbeda dalam menerapkan faktor-faktor penentu penerapan tingkatan materialitas dalam pelaporan keberlanjutan. Faktor-faktor penentu materialitas yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya;

1. Pelayanan/Service Perusahaan Atas Tanggung Jawab Produk
2. Jenis, Ukuran, dan Hubungan Perusahaan dengan Stakeholders
3. Kepatuhan Perusahaan Terhadap Peraturan Hukum

Berdasarkan pendalaman laporan keberlanjutan tiap-tiap perusahaan terkait faktor penentu tingkatan materialitas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua aspek sesuai dengan jurnal referensi sebelumnya, berikut ini tabel 4.1 yang menyajikan perbedaan faktor-faktor tiap perusahaan.

Tabel 4.1 Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkatan Materialitas dalam SR

Faktor Penentu Tingkatan Materialitas dalam SR	Jurnal	Pertamina	Perusahaan Gas Negara	Bukit Asam
Pelayanan Perusahaan atas Tanggung Jawab Produk/Jasa	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Jenis Perusahaan	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Hubungan Stakeholder	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh	Berpengaruh
Kepatuhan Perusahaan terhadap Peraturan Hukum	Tidak Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh

Sumber: diolah oleh penulis, 2021

2. Analisa Dinamika Faktor-Faktor Penetapan Materialitas Tiap-Tiap Perusahaan

Bagi ketiga perusahaan ini, standar GRI merupakan acuan dasar perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan. Untuk dapat mengaplikasikan standar-standar yang telah ditentukan oleh GRI, perusahaan telah menentukan faktor-faktor yang sudah dibahas sebelumnya dengan berpedoman kepada referensi jurnal yang dibahas dalam bab 1. Analisis dinamika faktor-faktor materialitas terhadap masing-masing perusahaan dapat diketahui melalui wawancara kepada key person yang bertanggung jawab atas pembuatan *sustainability report* atau divisi yang bertanggung jawab atas aktivitas keberlanjutan perusahaan.

Perbedaan ketiga perusahaan ini dalam memberikan alasan melakukan penerbitan *sustainability report* dan manfaat apa yang dirasakan dapat juga dilihat dari bagaimana perusahaan menjalankan usahanya berdasarkan standar GRI. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa ketiga perusahaan memiliki proses yang berbeda dalam mengintegrasikan konsep tingkatan materialitas.

Tabel 4.2 Kategori-kategori Perbandingan Pengintegrasian Konsep materialitas antar Perusahaan berdasarkan Referensi Jurnal

Indikator	Pertamina	Perusahaan Gas Negara	Bukit Asam
Jenis Industri	Sektor Penjualan Minyak	Sektor Penjualan Gas	Sektor Penjualan Batu Bara
Pemahaman <i>Sustainability</i>	Pengelolaan Perusahaan yang sehat dan kuat untuk memberikan kontribusi kepada Negara.	Melakukan tanggung jawab sosial yang berfokus kepada 3P (<i>profit, people, planet</i>)	Sebagai alat bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja keberlanjutan perusahaan
Mekanisme Standar Penulisan	GRI	GRI & panduan SR “ <i>the oil and gas industry guidance on voluntary sustainability reporting</i> ”	GRI, RSPO, SGx, ISO 26.000
Proses Penentuan SR	Konteks Keberlanjutan, Materialitas, Kelengkapan Informasi	Identifikasi, Prioritasi, Tinjauan	Identifikasi, Prioritas, Validasi, Pelaporan, Peninjauan
Tingkatan Topik Material	Keselamatan dan Kesehatan Pengguna Jasa, Keselamatan dan	Produksi dan Cadangan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja,	Pengelolaan Lingkungan, Emisi, Keanekaragaman Hayati, Komunitas
	Kesehatan Kerja, Pembangunan Infrastruktur, Kinerja Ekonomi, Pelayanan & Kepuasan Konsumen	Kinerja Ekonomi, Anti Korupsi, Integritas Asset dan Keselamatan Proses, Emisi, Energi, Masyarakat Setempat.	Lokal, Lacak Balik, Sertifikasi Keberlanjutan, Kinerja Ekonomi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Masyarakat Setempat.
Faktor Pelayanan dan Harga	Berpengaruh positif, karena sesuai dengan visi-misi perusahaan yang sangat concern terhadap kepuasan pelanggan dan faktor yang sangat material perusahaan, juga harga jasa transportasi yang relatif murah.	Berpengaruh positif, karena demi menjaga proses bisnis dan penerapan QC yang tinggi, maka dalam setiap produk yang akan dipasarkan dipastikan betul layak guna, karena produk yang dijual merupakan produk <i>high risk, high tech</i> . Tetapi harganya masih dibawah harga pesaing.	Berpengaruh negatif, karena model usaha yang <i>business to business</i> , maka perusahaan pengguna produk dari PT. Bukit Asam pun melakukan <i>quality control</i> sebelum menerima produknya. Sedangkan untuk harganya sudah sesuai dengan ketentuan yang ada

Faktor Ketaatan Perusahaan akan SR	Berepengaruh positif karena sebagai pelopor sektor <i>oil and gas</i> selalu mengutamakan himbauan dari pemerintah agar selalu menjadi perusahaan nomor satu dalam menjalankan kebijakan baru pemerintah.	Berepengaruh negatif, karena tanpa perlu aturan pembuatan SR di Indonesia, Pertamina memang sudah lapor sebagai syarat <i>bond issuers</i> di SGx.	Berepengaruh negatif, memang karena PT. Bukit Asam merupakan perusahaan Tbk yang menerbitkan sahamnya di SGx, dan SGx mewajibkan anggotanya untuk melaporkan <i>sustainability report</i> ini.
Faktor Hubungan Stakeholders	Berepengaruh Positif, karena dalam penyusunan SR, <i>stakeholders</i> berperan penting dalam menentukan isu yang dianggap material bagi perusahaan.	Berepengaruh Positif, terkait penerapan SR ini memang membutuhkan persetujuan <i>stakeholders</i> dalam menentukan isu yang dianggap material bagi perusahaan.	Berepengaruh Positif, karena isi dari <i>sustainability report</i> ini memang di diskusikan dahulu dengan <i>stakeholders</i> dan menjadi <i>concern stakeholder</i> dalam menentukan aspek material.
Faktor Ukuran Perusahaan	Berepengaruh Negatif, karena satu-satunya industri kereta api di Indonesia sehingga tidak ada komparasi dalam segi ukuran.	Berepengaruh Negatif, karena ukuran perusahaan tidak menjadi batasan perusahaan dalam menetapkan tingkat materialitas.	Berepengaruh Negatif, selain karena ukuran perusahaan susah diukur, perusahaan tidak mau membatasi ruang eksplorasi pelaporan
Faktor Jenis Perusahaan	Berepengaruh Positif, sebagai perusahaan <i>oil and gas</i> terbesar, Pertamina sebisa mungkin menerapkan materialitas issues sesuai dengan jenis industri.	Berepengaruh Positif, sebagai perusahaan yang memproduksi migas sebisa mungkin menerapkan materialitas issues sesuai dengan jenis industri.	Berepengaruh Positif, jika jenis industrinya berbeda, tentu saja fokus utama bisnis itupun berbeda dalam menjalankan kebijakan industri dan proses bisnisnya.
Faktor Penentu	Visi Misi Perusahaan	Rantai Bisnis	Resiko Bisnis

Perbaikan Kualitas yang dilakukan Perusahaan	Meningkatkan kinerja aspek operasional, tetapi secara keseluruhan termasuk administrasinya supaya memudahkan dalam mengumpulkan data	Validitas data. Disebabkan ukuran perusahaan yang terlalu besar, menyebabkan collecting data cukup sulit untuk mengkonsolidasikan itu semua dan menjadikan data yang sama dan selalu sama.	Cara menulis yang bagus, bahasa inggris yang bagus, membuat narasi yang bagus, info grafis, visual, dan hal terpenting adalah kondisi <i>before and after</i> perusahaan <i>pasca</i> penanganan.
Sifat Pelaporan	Siap <i>Mandatory</i> , laporan terakhir 2019	Siap <i>Mandatory</i> , laporan terakhir 2020	Siap <i>Mandatory</i> , laporan terakhir 2020

Sumber: diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan tabel diatas maka, dari ketiga perusahaan yang diteliti baik Pertamina, Perusahaan Gas Negara maupun Bukit Asam, dalam penerapan faktor-faktor penentu isi laporan telah melaporkan secara menyeluruh informasinya. Akan tetapi pada penerapan prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan kualitas laporan, ketiga perusahaan memiliki perbedaan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan gaya manajemen dalam menentukan kebijakan usaha serta proses bisnisnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan materialitas dalam *sustainability report* pada ketiga perusahaan cukup sesuai dengan referensi jurnal yang dibahas dalam bab 1, hal tersebut menunjukkan bahwa peran para manajer yang bersangkutan dengan aktivitas keberlanjutan dapat memperbaiki kualitas pelaporan serta kinerja perusahaan. Dalam hal ini, fungsi *sustainability report* dapat memperbaiki aktivitas operasional perusahaan mengenai penyampaian informasi yang komprehensif untuk setiap aktivitas keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan (Lozano, et all 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya terkait berkualitas atau tidaknya informasi akuntansi manajemen yang dihasilkan oleh perusahaan tergantung pada sistem informasi yang ada dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan oleh manajer, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi materialitas dalam pelaporan *sustainability reporting* dalam sebuah perusahaan adalah:
 - a. Pelayanan perusahaan atas tanggung jawab produk/jasa,

- b. Jenis dan ukuran perusahaan,
 - c. Hubungan stakeholders, dan
 - d. Kepatuhan perusahaan terhadap peraturan hukum.
2. Menjelaskan mengenai perbandingan faktor-faktor penetapan materialitas dalam laporan keberlanjutan antara perusahaan adalah:
- a. Bagi PT. Pertamina (Persero), faktor pelayanan perusahaan atas tanggung jawab produk/jasa, jenis perusahaan, hubungan stakeholders serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan hukum memiliki pengaruh terhadap penentuan materialitas dalam laporan keberlanjutan.
 - b. Bagi PT. Perusahaan Gas Negara Tbk faktor pelayanan perusahaan atas tanggung jawab produk/jasa, jenis perusahaan, serta hubungan stakeholders memiliki pengaruh terhadap penentuan materialitas dalam laporan keberlanjutan.
 - c. Sedangkan bagi sektor batu bara PT. Bukit Asam Tbk hanya faktor jenis perusahaan dan hubungan stakeholders memiliki pengaruh terhadap penentuan materialitas dalam laporan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan S, Mary Ann Bauman, Sallyann M, Gregg C, Williw L, Kim A, et al., 2014. "An Effective Approach to High Blood Pressure Control. A Science Advisory From the American Heart Association," the American College of Cardiology, and the Centers for Disease Control and Prevention. *J Am Col Cardiol*
- Arifuddin, Anik, Sri dan Wahyudin. 2002, "Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja Islam dengan Sikap Perubahan Organisasi (Studi Empiris Terhadap Dosen Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Malang dan Makassar)," Simposium Nasional Akuntansi, Semarang, 5 -6 September.
- Brown, et al. (2001). *Organizational Culture*. 2nd. UK: Pearson Education Limited.
- Calabrese, A, Costa, R & Rosati, F. 2015. "A fuzzy Analytic Hierarchy Process method to support materiality assessment in sustainability reporting." *Journal Of Cleaner Production*.
- Calabrese, A, Costa, N. L, Ghiron, T, Menichini. 2017. "Materiality Analysis in Sustainability Reporting: A Method for Making it Work in Practice" *European Journal of Sustainable Development*.
- Draper, N. dan Smith, H. 1992. "Analisis Regresi Terapan." Edisi Kedua. Terjemahan Oleh Bambang Sumantri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ernst & Young, 2015. "Materiality and sustainability Disclosure Key insights from the Singapore Exchange top 50" [Article ey.com/ SG/ en/ Services/ Assurance/ Climate-Change-and-Sustainability-Services](http://www.ey.com/SG/en/Services/Assurance/Climate-Change-and-Sustainability-Services).
- Elkington, John. 1998, "Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century
-

- Business,” Gabriola Island, BC: New Society Publishers. p5-10.
- Falk. 2007. “Sustainability Reporting and Business Value”. European CEO. Diakses 21 November 2013.
- Feuve, Meryl Le. 2011. “Understanding Stakeholder Relationships In Marketing The Urban Village”. Thesis Manchester Business School. p30.
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, Vol 8, 597-607.
- GRI. 2011. Sustainability Reporting Guidelines version 3.1. Amsterdam: Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. 2013. “Sustainability Reporting Guidelines.” www.globalreporting.org. diakses tanggal 3 Mei 2018.
- GRI & RobecoSAM. 2015. Defining materiality: what matters to reporters and investors. Amsterdam: GRI.
- GRI. 2016. GRI G4 Sector Disclosures Financial Services. Amsterdam: GRI. p5-30.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1989). Fourth generation evaluation. Newbury Park: Sage Publications.
- Hadi, Nor. 2011. “Corporate Social Responsibility.” Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Halim, Abdul. 2003. “Analisis Investasi”. Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Hall, J. & Stevens, P. (1991). Rigor in feminist research. *Advances in nursing science*, 13(3), 16-29.
- Hastuti, T.D, Indarto, S.L., dan Susilawati, C., 2003. “Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.”, Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Hess, D. 2007. “Social Reporting and New Governance Regulation: The Prospects of Achieving Corporate Accountability Through Transparency.” *Business Ethics Quarterly*.
- Hsu, Chia-Wei, Wen-Hao Lee, Wei-Chung Chao, 2013. “Materiality analysis model in sustainability reporting: a case study at Lite-On Technology Corporation. *Jurnal of Cleaner Production*.
- IFAC. (2011). Sustainability Framework 2.0 : Professional Accountants as Integrators. New York: International Federation of Accountants (IFAC).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Mengenai Penyajian Laporan Keuangan (revisi tahun 1998). Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan IAI. Jakarta.
- Jyvässkylä. 2017. “Materiality assessment in sustainability reporting: case study of the airline industry”. Master Thesis, Nabin Aryal Corporate environmental management, Stefan Baumeister.
- Kelly G, and Jess, 2017. “Sustainability Accounting Standards Board”. *Climate Change & Sustainability Services*. p1.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011. “Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition.” United States of America : Wiley.
- KPMG International. 2013. “The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting.” KPMG International.
- Kurniawan, Putu Sukma. 2017. “PEMODELAN PETA MATERIALITAS INFORMASI PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN (Suatu Tinjauan Mengenai Pelaporan Keberlanjutan Industri Perbankan di Indonesia)”. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia*.
- Kutner, M.H., C.J. Nachtsheim., dan J. Neter. 2004. “Applied Linear Regression Models.”

- 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Lesmana, L.A, Nusi IA, Gani RA, Hasan I, Sanityoso A, Lesmana, CRA, et al. 2014. "Panduan praktik klinik penatalaksanaan ensafalopati hepatic di Indonesia." Jakarta: Perhimpunan Peneliti Hati Indonesia.
- Longenecker, Justin G. 2001. "Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil". Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Marellet, Clery Sean, Thierry. 2008. "Berbisnis dengan Osama Mengubah Risiko Bisnis Global Menjadi Peluang Sukses." Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Messier et. al. 2006. "Auditng and Assurance Service." Terjemahan Nuri Hunduan, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2002, "Auditing" Edisi keenam, Cetakan pertama , Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2010. "Sistem Akuntansi." (Edisi 3). Jakarta: Salemba Empat.
- Murillo, D., & Lozano, J. M. 2006. "SMEs and CSR: An approach to CSR in their own words." *Journal of Business Ethics*.
- Nasir, A., Ilham, E., danVadela Irna. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report." *Jurnal Akuntansi Universitas Riau*, Vol. 22, no.1. Pekanbaru.
- Porter, E.M. & Kramer, R.K. 2006. "Strategy & Society, The Link Between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility." *Harvard Business Review*, December 2006.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. 2017. Pengetahuan Dasar Mengenai PBB. Jakarta: Kantor Penerangan PBB.
- Retno M., Reny Dyah dan Denies Priantinah. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)", *Jurnal Nominal*, Vol. 1 No. 1
- Riyanto, Bambang. 2008. "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan." Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Riyanto, Agus. (2013). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saleh, E. 2004. "Dasar Pengolahan Susu dan Hasil Ternak. Program Studi Produksi Ternak." *Fakutas Pertanian*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Santoso, S. 2000. "Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik." Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schmeltz, R.A., Janusz, C.A., Janniger, C.K. 2014 "Seborrheic dermatitis: An overview." *Am Fam Physician* 2006.
- Schaltegger, Bennet, dan Burrit, 2006Calabrese, A. Costa, N. L. Ghiron, T. Menichini. 2017. "Materiality Analysis in Sustainability Reporting: A Method for Making it Work in Practice" *European Journal of Sustainable Development*.
- Sembiring, R.K. 2003. "Analisis Regresi." Edisi Kedua. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Soetedjo, Soengeng. 2009. *Pembahasan Pokok-Pokok Pikiran Teori Akuntansi* Vernon Kam. Surabaya: Airlangga University Press.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2011. PSA No.04 SA Seksi 312. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta
- Sulistyo, Adhy, Wahyu Noor. 2010. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008". *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sustainability Accounting Standards Board, 2018. "Agriculture Product". Sustainable

- Industry Classification System® (SICS®) TR-RA
Sustainability Accounting Standards Board, 2018. "Rail Transportation". Sustainable Industry Classification System® (SICS®) TR-RA
- Industry Classification System® (SICS®) TR-RA
Sustainability Accounting Standards Board, 2018. "Oil and Gas-Refining and Marketing". Sustainable Industry Classification System® (SICS®) TR-RA
- Tarigan P. 2007. "Ensafalopati Hepatikum." Dalam: Sulaiman A, Akbar N, Lesmana LA, Noer MA. Buku Ajar Ilmu Penyakit Hati, edisi 1. Jakarta, Jaya Abadi.
- Torang, Syamsyir. 2012. "Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi." Bandung: Alfabeta.
- Triuwono, Iwan. 2003. "Sinergi Oposisi Biner : Formulasi Dasar Laporan Keuangan Syari'ah, Iqtishad, Vol 4 No 1" Maret 2003.
- Yanuar. 2008. "Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Auditor BPK Yogyakarta)". (Skripsi). Tidak Dipublikasikan.
- Yendrawati, Reni. 2013. "Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Kapasitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan Dengan Faktor Eksternal Sebagai Variabel Moderating," Jurnal Penelitian: Universitas Islam Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research : Design and Methods* (5 ed.). United States: SAGE Publications, Inc.
- Zhou, Y. (2011, November). Materiality approach in sustainability reporting: applications, dilemmas, and challenges. In 1st World Sustainability Forum (Vol. 1), MDPI.